BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, ada beberapa kesimpulan yang mampu saya dapat sebagai hasil dari penelitian tersebut. R.M. Djajengkoesoemo yang merupakan bupati kelima R.M.T Djajaningrat lahir di Bantul, Karangayar, Yogyakarta dan juga masih memiliki darah keturunan dari Kerajaan Mataram. Memiliki istri yang bernama R. Ayu Retna Endang Palupi, putra dari Bupati Japanan, Mojokerto dan dua orang selir. Dari istrinya ia memiliki sembilan orang anak. Riwayat pendidikan terakhir R.M. Djajengkoesoemo ialah pada tahap Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Jabatan yang pernah R.M. Djajengkoesoemo miliki yakni menjadi wedhana di beberapa daerah seperti Tulungagung, Ngunut, Srengat, Brebeg, dan Nganjuk. R.M. Djajengkoesoemo wafat pada tanggal 9 Desember 1903 dan dimakamkan di Desa Demuk.

Sejarah Desa Demuk tidak terlepas dengan sejarah R.M. Djajengkoesoemo, yang mana ia adalah orang yang membabat Desa Demuk. Pembabatan tersebut diawali dengan *diselongnya* R.M. Djajengkeosoemo atas perbuatannya membunuh orang Belanda pada saat pembangunan jembatan Ngujang. Dengan surat izin yang ditandatangani oleh tiga instansi, lalu R.M. Djajengkoesoemo berangkat menuju Demuk dengan membawa tenaga sebanyak 40 pengikut. Pengikut tersebut merupakan orang-orang yang juga memiliki masalah dengan para Belanda,

sama dengan R.M. Djajengkoesoemo. Sampai dimana pada tanggal 10 Oktober sebagai penetapan Desa Demuk dan sebagai hari jadinya. Tempat yang dibabat R.M. Djajengkoesoemo sampai sekarang tetap menjadi tanahnya sampai kepada keturunannya. Anggapan Desa Demuk merupakan desa perdikan hanyalah anggapan para masyarakat dahulu karena Demuk belum diakui sebagai desa dan masyarakat juga belum dikenai pajak. Dalam sisi agama proses Islamisasi yang dilakukan oleh R.M. Djajengkoesoemo sangatlah sedikit. Karena ia tidaklah terlalu menyebarkan agam yang diyakininya, yakni agama Islam yang lebih dominan dalam kejawen. Tetapi proses Islamisasi tetap terjadi dalam ikatan orang-orang yang menjadi pengikutnya dan menganggap R.M. Djajengkoesoemo sebagai seorang panutan. Bahkan Islamisasi dalam masa hidup R.M. Djajengkoesoemo di Demuk lebih kepada pendatang yang kedua.

Kiprah politik yang dilakukan oleh R.M. Djajengkoesoemo terjadi pada saat ia menjadi wedhana. Itu pun juga karena ramanya yang menjadi bupati Tulungagung dan menjadikan anaknya sendiri sebagai wedhana. Pada masa menjadi wedhana pun yang mana ia semakin muncul rasa Nasionalisme yang menjadi kecurigaan dari pihak Belanda. Bahkan hal tersebut semakin terlihat pada R.M. Djajengkoesoemo yang sangat mempererat hubungan baik dengan Masyarakat. Bahkan dimana beliau wafat pun tetap menjadi seorang yang sangat dikagumi banyak orang. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga dalam ranah dinamika politik di Tulungagung. Sampai sekarang pun semangat politik R.M.

Djajengkoesoemo masih menjadi semangat politik dimasa ini. Hal itu terlihat dimana makam R.M. Djajengkoesoemo yang sering didatangi para pelaku-pelaku politik. Dimana masyarakat sendiri menyebutnya dengan sebutan R.M. Djajengkoesoemo merupakan seorang *"klipah"* atau juga bisa dibilang khalifah.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, semoga apa yang telah penulis tuliskan dapat memberikan manfaat yang besar pagi para pembaca, terutama dalam menambah khasanah keilmuan. Tulisan ini tidak berarti apa-apa bila pembaca tidak memberikan refleksi ulang mengenai tulisan tersebut. Maka harapan terbesar penulis adalah kritik dan saran pembaca yang membangun sangat diperlukan sebagai bentuk refleksi ulang tentang teori dan hasil penelitian yang telah penulis sajikan.